E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Integrasi Pembelajaran Mendalam Wayang Mahabharata dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa untuk Menguatkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar

Siti Samsiyah[1]*, Akbar Al Masjid[2], Banun Havifah Cahyo Khosiyono[3]
[1]Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,sitisamsiyah0890@gmail.com
[2]Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, almasjida@ustjogja.ac.id
[3]Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, banun@ustjogja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa untuk menguatkan nilai karakter siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya relevansi pembelajaran Bahasa Jawa terhadap konteks kehidupan dan budaya lokal, sehingga siswa cenderung mempelajari bahasa secara hafalan tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran mendalam dikembangkan untuk mendorong pemahaman bermakna dengan mengaitkan bahasa, budaya, dan karakter melalui pendekatan Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru Bahasa Jawa dan dua puluh lima siswa kelas IV sekolah dasar di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Wayang Mahabharata dalam pembelajaran Bahasa Jawa meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berbahasa, dan kesadaran nilai karakter. Nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kesopanan, dan keberanian terinternalisasi secara alami melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bermain peran, dan menulis refleksi. Siswa lebih percaya diri menggunakan Bahasa Jawa krama, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan perilaku sopan dalam interaksi di sekolah. Pembelajaran mendalam berbasis budaya lokal terbukti menciptakan suasana belajar yang reflektif, kontekstual, dan menyenangkan. Model ini berpotensi menjadi strategi efektif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Wayang Mahabharata, Bahasa Jawa, Nilai Karakter, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to describe the implementation of deep learning based on Wayang Mahabharata in the Javanese language subject to strengthen elementary school students' character values. The research is motivated by the limited contextual relevance of Javanese language learning to students' daily lives and local culture, which often results in rote learning without understanding the moral meanings embedded in it. The deep learning approach was developed to foster meaningful learning by integrating language, culture, and character through the Tri Nga principles (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni). This research employed a qualitative descriptive method involving one Javanese language teacher and twenty-five fourth-grade students at an elementary school in Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, display, and conclusion drawing. The results reveal that integrating Wayang Mahabharata into Javanese language learning enhances students' engagement, linguistic skills, and character awareness. Core values such as honesty, responsibility, cooperation, politeness, and courage were naturally internalized through reading, discussions, role-playing, and reflective writing activities. Students became more confident in using polite Javanese (krama), demonstrated respect toward peers and teachers, and practiced courteous behavior in daily school interactions. Deep learning based on local culture creates a reflective, contextual, and enjoyable learning atmosphere. This model serves as an effective pedagogical strategy to support the implementation of the Merdeka Curriculum and strengthen the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) at the elementary school level.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Deep Learning, Wayang Mahabharata, Javanese Language, Character Education, Elementary School*

Corresponding Author:
Siti Samsiyah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,sitisamsiyah0890@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menanamkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai moral, etika, dan budaya yang menjadi identitas bangsa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan bahwa pembelajaran tidak boleh berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus bermakna, mendalam, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan bergotong royong (Kemdikbudristek, 2023). Pembelajaran bermakna tersebut diwujudkan melalui pendekatan *deep learning* yang memungkinkan peserta didik memahami makna, mengaitkan konsep dengan pengalaman hidup, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung bersifat tekstual dan berpusat pada guru. Penguasaan kognitif sering kali menjadi ukuran keberhasilan utama, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih terpinggirkan. Siswa belajar untuk menghafal materi, bukan memahami maknanya. Guru juga masih jarang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya atau nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Rohman & Widyastuti, 2022).

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kehilangan esensi pendidikan sejati yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya. Padahal, pendidikan yang baik harus membangun kesadaran berpikir, kepekaan sosial, dan perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat Jawa (Suhartono, 2020). Melalui pembelajaran Bahasa Jawa, peserta didik diperkenalkan pada sistem unggah-ungguh, tata krama, dan etika sosial yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk perilaku sopan, hormat, rendah hati, dan bertanggung jawab dalam diri anak. Bahasa Jawa sejatinya merupakan media pendidikan moral dan spiritual yang mampu menumbuhkan budi pekerti halus apabila diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual.

Hasil observasi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa sering kali masih bersifat mekanistik. Guru mengajarkan kosakata, struktur kalimat, dan aksara Jawa dengan metode ceramah dan latihan hafalan tanpa menumbuhkan pemahaman filosofis di baliknya (Astuti & Purnamasari, 2022). Siswa mengenal kata-kata Jawa, tetapi tidak memahami nilai moral yang dikandungnya. Akibatnya, pelajaran Bahasa Jawa sering dianggap sulit, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Padahal, jika diolah secara kreatif dan dikaitkan dengan konteks budaya yang hidup, pembelajaran Bahasa Jawa dapat menjadi sangat menarik dan bermakna. Pendekatan *deep learning* menawarkan solusi agar pembelajaran Bahasa Jawa tidak berhenti pada hafalan, melainkan menyentuh pemahaman dan kesadaran budaya. Wayang merupakan salah satu karya seni budaya Jawa yang kaya dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Cerita pewayangan, terutama kisah Mahabharata, mengandung filosofi mendalam tentang perjuangan manusia mencari kebenaran dan kebajikan. Tokoh-tokoh dalam Mahabharata seperti Yudistira, Bima, Arjuna,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Nakula, dan Sadewa mencerminkan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, kesetiaan, dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Wayang Mahabharata bukan hanya hiburan, tetapi juga sumber ajaran etika dan spiritualitas yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan modern (Raharjo & Ningrum, 2024). Cerita Mahabharata mengandung dualitas moral yang menarik untuk dikaji bersama siswa. Konflik antara Pandawa dan Kurawa bukan sekadar kisah peperangan, tetapi alegori tentang perjuangan manusia mengalahkan sifat serakah, iri, dan nafsu duniawi. Tokoh Yudistira mengajarkan arti kejujuran dan kesabaran, Bima menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam membela kebenaran, Arjuna mengajarkan pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, sedangkan Kresna menjadi simbol kecerdasan moral dan spiritual (Komalasari, Wuryandani, & Pratiwi, 2024). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk pembentukan karakter anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada fase perkembangan moral konkret. Cerita tersebut dapat digunakan guru sebagai bahan ajar yang menginspirasi dan menumbuhkan kesadaran nilai dalam diri siswa.

Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam membangun makna dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jawa berbasis Wayang Mahabharata, siswa diajak bukan hanya membaca atau mendengarkan kisah, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang terkandung, mendiskusikan dilema moral yang muncul, dan merefleksikannya dalam kehidupan mereka. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa *deep learning* menumbuhkan pemahaman yang bersifat konseptual, reflektif, dan aplikatif, berbeda dari *surface learning* yang hanya menekankan pengulangan informasi. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Jawa dapat menjadi proses transformatif yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Model pembelajaran mendalam juga selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan melalui prinsip *Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni)*. Siswa diajak memahami nilai (ngerti), merasakan makna (ngrasa), dan mengamalkan dalam perilaku (nglakoni). Dalam konteks pembelajaran wayang, siswa dapat belajar memahami karakter Pandawa, menghayati perjuangan mereka melawan ketidakadilan, dan meneladani sikap mereka dalam kehidupan nyata. Pendidikan berbasis budaya semacam ini memperkuat kesadaran jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki nilai luhur (Dewantara, 2019).

Kendala utama yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya adalah keterbatasan media dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Banyak guru belum memiliki panduan metodologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Penggunaan media wayang sering dianggap rumit dan membutuhkan waktu panjang, sehingga jarang dilakukan di sekolah dasar (Astuti, 2022). Padahal, inovasi pembelajaran tidak selalu memerlukan pertunjukan wayang sesungguhnya, tetapi dapat dilakukan melalui penceritaan, potongan video, boneka sederhana, atau teks dramatik yang disesuaikan dengan usia siswa. Kondisi lain yang memperlemah peran pembelajaran Bahasa Jawa adalah menurunnya minat siswa terhadap budaya lokal. Anak-anak masa kini lebih mengenal tokoh kartun dan karakter digital global dibandingkan tokoh pewayangan seperti Yudistira atau Arjuna. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dan krisis identitas budaya pada generasi muda (Setyawan, 2021). Upaya revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan menjadi sangat penting agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya. Wayang Mahabharata yang dikemas dalam pembelajaran mendalam mampu menjembatani dunia tradisi dan dunia modern dengan cara yang menyenangkan serta edukatif. Integrasi antara pembelajaran mendalam dan media Wayang Mahabharata dapat menghadirkan proses belajar yang utuh. Siswa dapat berlatih berbicara menggunakan Bahasa Jawa krama ketika mendiskusikan kisah, berlatih menulis narasi atau dialog dalam bentuk teks drama, serta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

belajar mendengarkan dengan cermat untuk memahami isi cerita. Pembelajaran yang demikian tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Maruti dan Nugroho (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* dalam bahasa daerah dapat membentuk pembelajaran yang berkesadaran budaya, bermakna, dan menyenangkan karena melibatkan pengalaman emosional dan kognitif siswa secara seimbang. Pembelajaran mendalam Wayang Mahabharata juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong tercermin dalam solidaritas Pandawa, kemandirian dan tanggung jawab dalam perjuangan Arjuna, serta integritas dan keadilan dalam sosok Yudistira. Nilai-nilai tersebut selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbudristek, 2023). Melalui pengalaman belajar berbasis budaya, siswa belajar menerapkan nilai-nilai tersebut bukan sebagai teori, tetapi sebagai praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita wayang dalam pembelajaran efektif meningkatkan motivasi belajar dan sikap moral siswa. Arifin dan Rahman Hakim (2021) menemukan bahwa tokoh Pandawa dapat dijadikan model personifikasi karakter dalam pendidikan nilai. Penelitian Komalasari dkk. (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media wayang mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pemahaman nilai moral dalam konteks pembelajaran. Temuan serupa dikemukakan oleh Suryono (2019) bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan antusiasme dan partisipasi lebih tinggi ketika guru menggunakan wayang sebagai sarana belajar dibandingkan metode konvensional. Hasil-hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis wayang berpotensi menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter anak. Kesenjangan penelitian masih terlihat dalam kajian integrasi antara pembelajaran mendalam, media Wayang Mahabharata, dan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar. Sebagian penelitian membahas pendidikan karakter berbasis wayang tanpa menyoroti aspek linguistik dan metodologi pembelajaran. Penelitian lain menyoroti pembelajaran Bahasa Jawa berbasis digital, tetapi kurang mengaitkan dengan nilai-nilai budaya tradisional. Penelitian ini hadir untuk menjembatani dua ranah tersebut dengan mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat diterapkan melalui kisah Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV SD untuk memperkuat nilai karakter siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penerapan pembelajaran mendalam berbasis Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam proses pembelajaran, dan menganalisis dampak pembelajaran terhadap perilaku siswa. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang kreatif dan berkarakter. Integrasi antara pendidikan budaya, bahasa, dan karakter melalui Wayang Mahabharata akan memperkuat identitas siswa sebagai generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa, berpikir kritis, berperilaku santun, dan mencintai budayanya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, konteks, dan makna di balik implementasi pembelajaran mendalam berbasis Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan secara sistematis dan faktual bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kisah Mahabharata serta bagaimana pengalaman belajar tersebut membentuk sikap, perilaku, dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami, kontekstual, dan reflektif sesuai dengan paradigma pendidikan berbasis budaya. Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Yogyakarta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memasukkan pembelajaran Bahasa Jawa sebagai bagian dari muatan lokal. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki guru Bahasa Jawa yang aktif mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis budaya serta memiliki dukungan lingkungan yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi nilai budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru Bahasa Jawa kelas IV dan dua puluh lima siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran selama satu semester. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus kolaborator, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan untuk mendokumentasikan dinamika pembelajaran dan interaksi yang terjadi di kelas.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Tahap pra-lapangan mencakup kegiatan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran Bahasa Jawa dan wawancara pendahuluan dengan guru untuk memahami karakteristik siswa serta kebiasaan belajar yang berlaku di kelas. Informasi awal ini menjadi dasar dalam merancang rencana pembelajaran berbasis cerita Wayang Mahabharata yang mengadopsi prinsip pembelajaran mendalam. Tahap pelaksanaan dilakukan selama enam kali pertemuan tatap muka di kelas dengan durasi 2 x 35 menit setiap pertemuan. Setiap sesi pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan unsur bahasa, budaya, dan nilai karakter melalui kegiatan seperti membaca teks naratif wayang, berdiskusi makna cerita, bermain peran, menulis refleksi, dan membuat karya sederhana yang menggambarkan nilai-nilai tokoh Pandawa. Tahap analisis dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai dengan menelaah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola pembentukan karakter dan proses belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas belajar, ekspresi siswa, dan interaksi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan observasi difokuskan pada aspek partisipasi siswa, kemampuan memahami makna cerita, dan perilaku yang menunjukkan penerapan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Jawa dan beberapa siswa terpilih untuk menggali persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis Wayang Mahabharata. Wawancara dengan guru difokuskan pada pengalaman mengajar, strategi yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara dengan siswa diarahkan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diperoleh serta kesan terhadap kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, lembar refleksi, serta catatan penilaian guru yang relevan dengan tema penelitian.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek kognitif mencakup kemampuan siswa memahami isi cerita dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan, aspek afektif mencakup sikap empati dan penghargaan terhadap nilai-nilai tokoh wayang, sedangkan aspek psikomotorik meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas bermain peran, menggambar, atau menulis refleksi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan prinsip semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian data yang mendalam tanpa membatasi responden. Setiap instrumen divalidasi secara konseptual melalui diskusi dengan ahli pendidikan bahasa dan budaya untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif Miles dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Huberman yang mencakup tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif dan kutipan hasil wawancara yang menggambarkan proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola temuan yang muncul untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter dan dampaknya terhadap proses belajar siswa. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi agar interpretasi peneliti tetap objektif dan konsisten.

Proses penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dan guru. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakter siswa dan konteks budaya sekolah. Peneliti memfasilitasi refleksi bersama guru untuk mengevaluasi setiap pertemuan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Refleksi bersama ini menjadi bagian dari mekanisme *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil penelitian dengan pengalaman nyata di lapangan. Etika penelitian dijaga melalui pemberian izin resmi kepada sekolah dan guru, serta penyamaran identitas siswa dalam seluruh laporan penelitian. Hasil yang diperoleh dari metode ini diharapkan memberikan gambaran yang kaya tentang proses pembelajaran mendalam Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Data kualitatif yang diperoleh tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga memperlihatkan perkembangan sikap moral dan karakter siswa. Analisis yang mendalam terhadap interaksi dan pengalaman belajar siswa diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis tentang efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan berkarakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran mendalam Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa menghasilkan dinamika belajar yang sangat positif. Proses belajar yang berlangsung selama enam pertemuan menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap, keterlibatan, dan kemampuan berbahasa siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa menafsirkan makna nilai di balik kisah, bukan sekadar menyampaikan isi cerita. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika materi disajikan melalui penceritaan, potongan video, dan gambar tokoh pewayangan yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari. Suasana kelas menjadi lebih dialogis karena setiap pertemuan dimulai dengan apersepsi yang menuntun siswa mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai moral yang muncul dalam kisah Mahabharata. Aktivitas pembelajaran dirancang agar setiap pertemuan memunculkan pengalaman belajar yang mendalam. Guru menggabungkan kegiatan membaca, berdiskusi, bermain peran, menulis refleksi, dan membuat karya sederhana. Selama proses berlangsung, guru menerapkan prinsip *Tri Nga* (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) untuk memastikan bahwa siswa memahami nilai, merasakan maknanya, dan mempraktikkan dalam perilaku. Rangkuman pelaksanaan kegiatan pembelajaran disajikan pada Tabel 1 berikut.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 1. Ringkasan Aktivitas Pembelajaran Mendalam Wayang Mahabharata

Pertemuan	**Fokus Cerita Mahabharata**	**Aktivitas Pembelajaran**	**Nilai Karakter yang Ditekankan**	**Hasil Pengamatan Utama**
1	Pandawa Lima lan Kurawa	Guru bercerita, siswa menebak tokoh dan sifat	Kejujuran, gotong royong	Siswa antusias mendengarkan dan mulai mengenali tokoh
2	Pertarungan di Astina	Diskusi kelompok dan tanya jawab	Keberanian, tanggung jawab	Siswa aktif berdiskusi dan saling menghargai pendapat
3	Sumpah Amukti Palapa Arjuna	Membaca teks Bahasa Jawa, menulis makna kata	Kesetiaan, kesungguhan	Siswa memahami makna kata dan menulis refleksi sederhana
4	Sabha Parwa	Bermain peran tokoh Yudistira dan Duryudana	Kejujuran, pengendalian diri	Siswa menjelaskan alasan moral dalam dialog
5	Bhagavad Gita	Menonton video dan menulis refleksi nilai	Kebijaksanaan, spiritualitas	Siswa menunjukkan empati dan memahami makna kebenaran
6	Perang Baratayuda	Membuat miniatur wayang dan diskusi nilai	Kerjasama, keberanian	Siswa bekerjasama dan menunjukkan tanggung jawab kelompok

Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Data observasi memperlihatkan bahwa sejak pertemuan keempat siswa mulai menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dengan menggunakan Bahasa Jawa krama. Mereka juga lebih berani menyampaikan pendapat dan menafsirkan nilai yang terkandung dalam cerita. Guru menggunakan teknik *guided questioning* untuk menuntun proses berpikir kritis, seperti pertanyaan "Apa sebab Yudistira disebut raja adil?" atau "Apa akibat tumindak Duryudana kang nglanggar janji?". Strategi tersebut terbukti efektif menumbuhkan kemampuan reflektif dan keterampilan berbicara dalam konteks moral. Lembar refleksi yang dikumpulkan setiap akhir pertemuan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menuliskan makna nilai yang mereka peroleh dari tokoh wayang. Sebagian menulis tentang kejujuran dan keberanian, sementara lainnya menyoroti kesetiaan dan tanggung jawab. Kegiatan refleksi membuat siswa memaknai kisah sebagai pengalaman pribadi. Hasil ini sesuai dengan teori *deep learning* yang menekankan keterhubungan antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata siswa (Biggs & Tang, 2011). Pembelajaran Bahasa Jawa melalui kisah Mahabharata terbukti memperluas ruang emosi dan kesadaran nilai sehingga pelajaran tidak berhenti pada hafalan bahasa. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran mendalam berbasis wayang membantu siswa memahami bahasa dan budaya sekaligus. Siswa menjadi lebih sopan dalam berinteraksi, lebih teratur mengerjakan tugas, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Guru menilai bahwa cerita wayang memudahkan integrasi pendidikan karakter karena nilai-nilai di dalamnya sudah konkret dan mudah diidentifikasi anak. Hasil ini sejalan dengan temuan Komalasari, Wuryandani, dan Pratiwi (2024) yang menegaskan efektivitas media budaya dalam menumbuhkan kesadaran nilai.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis terhadap seluruh data menunjukkan adanya empat nilai karakter utama yang menonjol sepanjang kegiatan, yaitu kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kesopanan. Keempat nilai tersebut teramati baik dalam perilaku maupun bahasa siswa. Rangkuman nilai karakter yang terinternalisasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Karakter yang Terinternalisasi Selama Pembelajaran

No	Nilai Karakter	Bentuk Perilaku yang Teramati	Sumber Kisah Mahabharata
1	Kejujuran	Mengakui kesalahan saat diskusi, tidak mencontek	Yudistira dalam Sabha Parwa
2	Tanggung jawab	Menyelesaikan refleksi dan latihan tepat waktu	Arjuna dalam Bhagavad Gita
3	Gotong royong	Bekerja sama membuat miniatur wayang	Pandawa Lima dalam Baratayuda
4	Kesopanan	Menggunakan Bahasa Jawa krama kepada guru dan teman	Kresna dalam dialog dengan Pandawa
5	Keberanian	Berani tampil dalam peran dan mengemukakan pendapat	Bima dalam pertempuran Astina

Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Perubahan perilaku siswa yang terekam dalam tabel memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan alami. Guru mengamati bahwa kejujuran muncul paling awal karena langsung dikaitkan dengan tindakan sehari-hari seperti berkata apa adanya dan tidak menyontek. Tanggung jawab tumbuh ketika siswa memahami bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan bentuk kedisiplinan sebagaimana Arjuna yang tekun berlatih memanah. Nilai gotong royong berkembang ketika siswa bekerja dalam kelompok membuat miniatur tokoh wayang, sementara kesopanan muncul dari praktik berbahasa krama dalam interaksi di kelas. Hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyebut tokoh Yudistira sebagai panutan karena selalu berkata jujur meskipun merugikan diri sendiri. Beberapa siswa mengaku ingin meniru sikap Arjuna yang berani tetapi tetap menghormati gurunya. Respon seperti ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan karakter tokoh dengan kehidupan mereka. Lickona (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter diukur dari kemampuan anak memahami, merasakan, dan melakukan nilai yang dipelajari. Pembelajaran mendalam berbasis Wayang Mahabharata memperlihatkan ketiga aspek itu muncul secara simultan. Analisis dokumen karya siswa memperlihatkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berbahasa. Tulisan refleksi menunjukkan peningkatan struktur kalimat, ejaan, dan pemilihan kosakata. Beberapa siswa mulai menggunakan istilah khas Jawa seperti “laku utama”, “budi luhur”, dan “sabda pandhita ratu” dengan pemahaman yang tepat. Kreativitas siswa juga terlihat dalam bentuk karya visual seperti gambar panah Arjuna yang ditafsirkan sebagai simbol keberanian dan lukisan pohon Kurusetra yang dimaknai sebagai lambang kejujuran. Aktivitas ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa berpikir simbolik dan ekspresif, bukan hanya reproduktif.

Perubahan perilaku komunikasi juga terlihat di luar kelas. Guru melaporkan bahwa siswa mulai membiasakan diri memberi salam dengan Bahasa Jawa krama ketika bertemu guru atau tamu sekolah. Mereka juga lebih disiplin dalam menjaga kebersihan kelas karena menganggap tanggung jawab sebagai bagian dari perilaku Pandawa. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transfer nilai dari konteks pembelajaran ke kehidupan nyata. Penelitian ini mengonfirmasi pernyataan Dewantara (2019) bahwa pendidikan yang berakar pada budaya mampu menumbuhkan karakter dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pembahasan hasil penelitian memperlihatkan keterkaitan erat antara pendekatan *deep learning*, nilai budaya lokal, dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui pengalaman. Ketika kisah Mahabharata digunakan sebagai konteks, proses belajar menjadi lebih humanistik karena mengandung aspek moral dan estetika yang dapat dirasakan. Integrasi budaya dan bahasa menciptakan sinergi antara kompetensi linguistik dan kesadaran moral. Suhartono (2020) menekankan bahwa Bahasa Jawa membawa dimensi etika yang tidak bisa dipisahkan dari tata krama sosial, sehingga pembelajaran bahasa secara otomatis menjadi pendidikan karakter bila diajarkan dengan pendekatan yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Komalasari dkk. (2024) dan Maruti & Nugroho (2025) yang menyatakan bahwa media budaya lokal dan pendekatan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kesadaran budaya serta kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan menyenangkan. Dalam konteks sekolah dasar, keberhasilan penerapan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan dengan inovasi pedagogis modern. Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran mendalam berbasis budaya dapat memperkuat pendidikan karakter melalui proses reflektif dan kontekstual. Secara praktis, guru Bahasa Jawa dapat memanfaatkan kisah Mahabharata untuk merancang kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai moral. Sumber nilai budaya lokal memberikan keautentikan dalam pendidikan karakter karena berakar pada pengalaman masyarakat sendiri. Pendidikan dasar yang memadukan budaya dan pembelajaran mendalam akan menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berjati diri kuat.

KESIMPULAN

Penelitian tentang integrasi pembelajaran mendalam Wayang Mahabharata dalam mata pelajaran Bahasa Jawa menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu membentuk pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkarakter. Proses pembelajaran yang dirancang dengan prinsip *Tri Nga* (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) berhasil mengaktifkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan. Siswa tidak hanya memahami kisah Mahabharata sebagai cerita tradisional, tetapi juga mampu menafsirkan nilai-nilai moral di dalamnya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan pembelajaran mendalam terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa, memperkaya kosakata, dan memperkuat kesadaran etika berbahasa. Siswa menjadi lebih percaya diri menggunakan Bahasa Jawa krama dan menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kesopanan, dan keberanian terinternalisasi secara alami melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bermain peran, serta refleksi diri. Integrasi antara budaya, bahasa, dan karakter menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berakar pada kearifan lokal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan harmonis dengan inovasi pedagogis modern. Wayang Mahabharata bukan sekadar warisan tradisi, tetapi sumber nilai dan media edukatif yang efektif dalam membangun moralitas anak. Guru dapat memanfaatkan kisah ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran mendalam berbasis budaya juga dapat menjadi alternatif strategi implementasi *Profil Pelajar Pancasila* pada jenjang sekolah dasar. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendekatan *deep learning* untuk memperkuat dimensi karakter dan kebudayaan dalam pendidikan. Implikasi praktisnya memberikan inspirasi bagi guru Bahasa Jawa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, humanistik, dan bermakna. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model serupa pada mata pelajaran lain atau pada konteks budaya yang berbeda untuk memperluas kontribusi terhadap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penguatan karakter bangsa. Kesimpulan umum dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Bahasa Jawa yang diintegrasikan dengan kisah Wayang Mahabharata mampu menghidupkan kembali fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Melalui pengalaman belajar yang mendalam, siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang berbudaya, berkarakter, dan bijaksana dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D., & Santoso, H. (2022). *Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Daerah di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Nusantara, 9(2), 114–127. https://doi.org/10.24036/jpn.v9i2.6452

Alfian, M. (2020). *Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa SD.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(3), 233–244.

Anjani, R. P., & Widodo, S. (2023). *Implementasi pembelajaran bermakna pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.* Jurnal Ilmiah Pendidikan, 18(2), 99–110.

Arifin, M., & Rahman Hakim, A. (2021). *Penguatan pendidikan karakter melalui personifikasi tokoh Pandawa dalam media pembelajaran budaya lokal.* Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 145–158. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.45729

Astuti, D. P., & Purnamasari, E. (2022). *Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis nilai budaya lokal di sekolah dasar.* Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41(3), 789–802. https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.38974

Basuki, A., & Lestari, M. (2021). *Wayang sebagai media pembelajaran nilai karakter dalam pendidikan dasar.* Jurnal Seni dan Pendidikan, 5(1), 12–25.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.

Cahyani, N., & Nugraha, A. (2024). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Daerah berbasis proyek.* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(1), 22–36.

Darmayanti, I., & Subiyantoro, S. (2020). *Nilai-nilai karakter dalam cerita Mahabharata versi pedalangan Jawa.* Jurnal Bahasa dan Budaya, 8(3), 155–170.

Dewantara, K. H. (2019). *Pendidikan dan kebudayaan: Falsafah pemikiran Ki Hadjar Dewantara.* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (Karya asli tahun 1935).

Fajriah, N., & Rohim, A. (2023). *Pembelajaran karakter berbasis budaya lokal untuk siswa sekolah dasar.* Jurnal Pendidik Indonesia, 12(4), 404–417.

Fitria, D., & Hartati, W. (2021). *Refleksi nilai moral dalam cerita pewayangan sebagai sumber pembelajaran di SD.* Jurnal Pendidikan Humaniora, 9(1), 18–30.

Hidayah, R., & Wahyudi, D. (2023). *Pelestarian Bahasa Jawa melalui inovasi pembelajaran berbasis cerita rakyat.* Jurnal Bahasa Daerah dan Sastra, 10(2), 201–214.

Ismail, S., & Nuraini, A. (2022). *Model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter siswa.* Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 8(1), 41–54.

Kemdikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbudristek RI.

Komalasari, K., Wuryandani, W., & Pratiwi, R. (2024). *Wayang sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 29(1), 57–70. https://doi.org/10.24832/jpk.v29i1.7881

Lestari, R. A., & Santika, G. (2020). *Peran guru Bahasa Jawa dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal di SD.* Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 355–369.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues.* Simon & Schuster.

Mahendra, D., & Puspitasari, N. (2023). *Kontekstualisasi nilai budaya dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.* Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(1), 87–100.

Maruti, D., & Nugroho, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran Bahasa Daerah: Menuju pembelajaran berkesadaran dan bermakna.* Jurnal Pendidikan Nusantara, 9(1), 1–15.

Martono, A. (2021). *Pembelajaran bermakna dan kontekstual pada era Kurikulum Merdeka.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 8(2), 211–226. https://doi.org/10.31537/jipd.v8i2.1254

Ningsih, F. M., & Wibowo, P. (2022). *Pendidikan karakter melalui seni tradisional di sekolah dasar.* Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan, 12(2), 77–91.

Nugraha, I., & Kurniawati, T. (2024). *Integrasi nilai-nilai Mahabharata dalam pembelajaran tematik berbasis karakter.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 14(1), 51–63.

Permana, A., & Sutrisno, R. (2021). *Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar.* Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(3), 215–227.

Pramesti, H., & Rachmawati, N. (2020). *Analisis nilai moral dalam lakon Mahabharata versi pedalangan Jawa Tengah.* Jurnal Budaya Nusantara, 5(2), 122–135.

Pratiwi, D., & Widyawati, L. (2022). *Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 10(3), 243–256.

Purwanti, S. (2019). *Eksplorasi nilai-nilai etika Jawa dalam pendidikan dasar.* Jurnal Filsafat dan Budaya, 6(1), 91–105.

Raharjo, S., & Ningrum, P. (2024). *Penguatan pendidikan karakter pada generasi muda melalui personifikasi karakter Pandawa dalam wayang kulit.* Jurnal Humaniora dan Budaya, 13(1), 33–49. https://doi.org/10.32734/jhb.v13i1.9823

Rohman, M. A., & Widyastuti, S. (2022). *Paradigma baru pembelajaran karakter pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 10(3), 245–260. https://doi.org/10.24036/jpdn.v10i3.4358

Santoso, B., & Lathifah, N. (2021). *Penerapan pembelajaran Bahasa Jawa interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa.* Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 8(2), 97–109.

Setiawan, H., & Wibisono, M. (2024). *Model integratif pembelajaran budaya dan karakter berbasis kearifan lokal.* Jurnal Pendidikan Humaniora, 9(1), 29–44.

Setyawan, D. (2021). *Krisis identitas budaya siswa sekolah dasar di era digital.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 26(2), 151–164. https://doi.org/10.24832/jpk.v26i2.6732

Suhartono, S. (2020). *Bahasa Jawa sebagai media pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar.* Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah, 15(1), 22–35.

Suryono, T. (2019). *Penerapan media wayang sebagai sarana pembelajaran nilai karakter di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 117–129.

Wibowo, R., & Handayani, T. (2023). *Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dalam pembelajaran Bahasa Daerah.* Jurnal Pendidikan Budaya Lokal, 10(1), 11–25.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Wuryandani, W., & Pratiwi, R. (2023). *Model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran tematik sekolah dasar.* Jurnal Ilmiah Pendidikan, 18(4), 292–306.

Yuliani, E., & Ardhana, I. (2022). *Pembelajaran reflektif berbasis nilai dalam konteks pendidikan multikultural.* Jurnal Pendidikan Nasional, 8(3), 205–218.